

# Epistemologi, ontologi, dan aksiologi dalam ilmu sosial: Landasan filsafat untuk memahami perubahan masyarakat

Chayara Elya Rameiza Labiba<sup>1</sup>, Zahara Fajaria Achmad<sup>2</sup>, Fatir Riyachul Musya<sup>3\*</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: \*250401110041.@student.uin-malang.ac.id

## Kata Kunci:

Epistemologi, ontologi,  
aksiologi, filsafat,  
perubahan masyarakat.

**Keywords:** Epistemology,  
ontology, axiology,  
philosophy, social change.

## ABSTRAK

Artikel ini membahas peran filsafat ilmu melalui tiga landasan utamanya, yaitu epistemologi, ontologi, dan aksiologi, dalam memahami perubahan masyarakat. Filsafat dipahami sebagai dasar berpikir ilmiah yang membantu manusia menemukan kebenaran, memahami realitas, serta menilai manfaat ilmu pengetahuan dalam kehidupan sosial. Epistemologi membahas sumber, metode, dan validitas pengetahuan; ontologi mengkaji hakikat keberadaan dan objek pengetahuan; sedangkan aksiologi menyoroti nilai, etika, dan manfaat

ilmu bagi kehidupan manusia. Ketiga cabang filsafat tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam memahami dinamika sosial yang terus berkembang. Perubahan masyarakat dapat terjadi secara evolusi maupun revolusi, dipengaruhi oleh faktor internal seperti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, konflik sosial, dan pertumbuhan penduduk, serta faktor eksternal seperti globalisasi dan bencana alam. Dalam perspektif filsafat, perubahan sosial dipandang sebagai proses yang tidak dapat dihindari karena masyarakat selalu mengalami transformasi dalam pola hubungan sosial, sistem politik, budaya, dan struktur kehidupan. Oleh karena itu, filsafat ilmu memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir kritis, sistematis, dan reflektif untuk memahami fenomena sosial secara menyeluruh. Dengan demikian, epistemologi, ontologi, dan aksiologi menjadi landasan penting dalam menjelaskan perubahan masyarakat secara ilmiah dan filosofis.

## ABSTRACT

This article discusses the role of philosophy of science through its three main foundations, namely epistemology, ontology, and axiology, in understanding social change. Philosophy is understood as the basis of scientific thinking that helps humans discover truth, understand reality, and evaluate the usefulness of knowledge in social life. Epistemology examines the sources, methods, and validity of knowledge; ontology studies the nature of existence and the objects of knowledge; while axiology emphasizes values, ethics, and the benefits of knowledge for human life. These three branches of philosophy are interconnected and serve as the foundation for understanding continuously developing social dynamics. Social change can occur through evolution or revolution and is influenced by internal factors such as the development of science, technology, social conflict, and population growth, as well as external factors such as globalization and natural disasters. From a philosophical perspective, social change is viewed as an unavoidable process because society continuously experiences transformations in social relations, political systems, culture, and social structures. Therefore, philosophy of science plays an important role in shaping critical, systematic, and reflective thinking in order to understand social phenomena comprehensively. Thus, epistemology, ontology, and axiology become essential foundations for explaining social change scientifically and philosophically.



## Pendahuluan

Ilmu pengetahuan lahir dari rasa ingin tahu manusia terhadap berbagai hal. Tiap bidang ilmu memiliki karakter yang berbeda-beda, tergantung pada cara memperoleh pengetahuan tersebut dan topik yang dipelajari. Manusia mengembangkan ilmu pengetahuan karena manusia memiliki caranya sendiri untuk berkomunikasi sehingga mencurahkan isi pikiran terhadap informasi yang didapat. Ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang dimana ilmu tersebut memiliki banyak jenisnya.

Dalam perkembangan pengetahuan terdapat tiga isu utama yaitu: apa saja yang ingin dipahami, bagaimana cara memperoleh pengetahuan, dan apa arti dari pengetahuan itu sendiri. Untuk menjawab ketiga pertanyaan tersebut, diperlukan pendekatan yang mendasar, teratur, dan bersifat umum sebagai kebenaran ilmu yang menjadi fokus dalam filsafat ilmu.

Selain sebagai ilmu, filsafat juga berperan dalam pandangan hidup dan berpikir yang bersifat mendalam sehingga hanya bisa dimengerti oleh akal manusia yang bertujuan untuk membahas dan mengevaluasi sehingga menemukan sebuah arti dan makna dari usaha ilmiah sebagai suatu kesatuan. Dalam filsafat ilmu memiliki tiga landasan utama yang menjadi aspek dalam berfilsafat yang pertama epistemologi, kedua ontologi dan yang ketiga aksiologi. Ketiganya memiliki bagian-bagian pembahasannya masing-masing.

Oleh karena itu, filsafat ilmu mendorong pertumbuhan pengetahuan dan etika yang ada di setiap bidang ilmu, baik dari sudut pandang epistemologi, ontologi, maupun aksiologi. Dilihat dari berbagai aspek ketiganya saling berhubungan karena epistemologi berkaitan dengan ontologi, epistemologi berkaitan dengan aksiologi begitu juga seterusnya. Hal ini didasarkan oleh model berpikir secara sistematis sehingga harus selalu berkaitan(Tharaba, 2019).

Peran filsafat ilmu tidak luput dalam perubahan masyarakat karena seiring berkembangnya zaman munculnya tantangan dalam kehidupan masyarakat akan terus berubah. Maka dari itu dalam kehidupan sehari-hari filsafat seringkali berpengaruh terhadap cara berpikir, bertindak, dan pengambilan keputusan baik secara sadar maupun tidak sadar. Oleh karena itu, Perubahan masyarakat tidak dapat dihindari karena menimbulkan tantangan yang besar sehingga mendorong masyarakat dalam mencari solusi yang relevan(Goa, 2017).

Dalam artikel ini kami bertujuan untuk membahas tentang bagaimana filsafat epistemologi, ontologi dan aksiologi bisa saling berhubungan dengan perubahan masyarakat dan sejauh mana filsafat itu mempengaruhi perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dan menjawab persoalan dalam perubahan masyarakat serta bagaimana, apa dan kenapa menurut pandangan filsafat.

## Pembahasan

Filsafat berasal dari kata bahasa Inggris yaitu philosophy yang merupakan asal dari kata bahasa Yunani “philosophia” yang sering diterjemahkan sebagai cinta kearifan. Diambil dari kata philo yang berarti “philia dan cinta” sedangkan sophia berarti

“kearifan”. Dengan demikian secara harfiah, filsafat berarti cinta pada kebijakan untuk mencapai suatu kebenaran atau keinginan yang mendalam untuk menjadi bijak (Rokhmah, 2021).

Akan tetapi filsafat tidak terlepas dari ilmu, ilmu bertugas untuk menggambarkan suatu fenomena yang terjadi pada alam semesta, sedangkan filsafat berperan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi berdasarkan dari pemikiran yang telah teruji kebenarannya.

Dalam berkehidupan sehari-hari filsafat seringkali mempengaruhi bagaimana cara manusia berpikir, bertindak, serta mengambil keputusan baik secara sadar maupun tidak sadar. Filsafat juga berusaha untuk mengeksplorasi hakikat atau esensi dari sebuah pengetahuan. Selain itu, filsafat memiliki kedalaman yang tinggi dan hanya dapat dipahami melalui pikiran manusia. Oleh karena itu, pengetahuan itu dibagi ke dalam beberapa cabang ilmu yang semuanya sangat penting untuk pendekatan, karakteristik, objek, tujuan, dan memiliki ukuran yang bervariasi diantara setiap cabang ilmu (Atmaranti & Febriska, 2025).

Beberapa ahli menjabarkan tentang definisi filsafat ilmu sebagai berikut:

Menurut Aristoteles Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. Menurut Plato Filsafat adalah pengetahuan yang berminat mencapai pengetahuan kebenaran asli. Menurut Rene Descartes filsafat adalah kumpulan segala pengetahuan, dimana tuhan, alam dan manusia menjadi pokok penyelidikan. Menurut Harun Nasution dalam Ali Anwar dan Tono TP, filsafat dipandang sebagai cara berpikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tak terikat tradisi, dogma atau agama) dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar persoalan. W. Poespoprodjo, filsafat dipandang sebagai cara untuk mempelajari fakta pengalaman yang konkret riil, tetapi tidak berhenti pada penguraian tanpa penelitian.

Jadi dari pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah ilmu yang digunakan untuk mengeksplorasi kebenaran melalui cara berpikir manusia dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kategori pengetahuan memiliki karakteristik tertentu mengenai apa (ontologi), bagaimana (epistemologi) dan untuk apa (aksiologi) pengetahuan itu dibentuk (Rokhmah, 2021). Oleh karena itu, filsafat ilmu selalu terkait dengan tiga aspek atau dasar dalam berpikir, diantaranya:

### **Epistemologi**

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yakni episteme yang berarti “pengetahuan” dan logos yang berarti “ilmu”. Dalam istilahnya, epistemologi adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang sumber pengetahuan, metode, struktur, dan kebenaran suatu ilmu pengetahuan (Saifullah, 2013). Epistemologi termasuk dalam salah satu cabang filsafat yang berkaitan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, Jadi epistemologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan dan dipelajari secara substantif.

Cara dalam mendapatkan ilmu pengetahuan bukan hanya sekedar bagaimana mengetahuinya tetapi juga bagaimana cara membuktikan bahwa ilmu itu benar.

Epistemologi mengkaji tentang bagaimana proses ilmu pengetahuan yang valid, apa yang dimaksud dengan kebenaran dan apa yang disebut dengan kriterianya. Dalam filsafat ilmu epistemologi memiliki metode pengujian yang kokoh karena berlandaskan postulat value free. Epistemologi memiliki konsep yang berbeda dengan ontologi dan aksiologi, karena kedua ilmu tersebut sangat rawan disalahgunakan dalam pemahamannya.

Usaha yang dilakukan dalam epistemologi yaitu dengan pengembangan pembelajaran dengan upaya yang signifikan bagi metode penelitian yang sesuai dan saling mempengaruhi dalam gagasan-gagasan baru serta relevan bagi kebutuhan sesuai waktu dan keadaannya. Oleh karena itu dalam kegiatan keilmuan memiliki upaya ilmiah harus menemukan suatu kebenaran serta dilakukan dengan kejujuran tanpa kepentingan lain (Pajriani et al., 2023).

### **Ontologi**

Ontologi berasal dari bahasa Yunani yaitu "ontos" dan "logos",ontos merupakan "yang ada" sedangkan logos merupakan "ilmu". Jadi, ontologi adalah ilmu yang membahas sesuatu yang ada. Namun, dari segi istilah ontologi merupakan cabang ilmu filsafat yang berkaitan dengan sesuatu yang hidup dan menjelaskan sesuatu yang ada bagaimana itu ada (Atmaranti & Febriska, 2025). Ontologi membahas bagaimana realita atau kenyataan yang berasal dari asas-asas rasional atau biasa disebut kajian-kajian teori tentang "ada".

Inti pembahasan ontologi adalah bagaimana hakikat yang terkandung dalam pengetahuan, objek pengetahuan dan hubungan subjek-objek ilmu. Usaha yang dilakukan dalam ontologi adalah melakukan pengujian, analisis terhadap ilmu pengetahuan sehingga ilmu itu bisa dibuktikan bahwa ilmu itu benar atau tidaknya. Objek material ontologi di antaranya individu, umum, terbatas, tidak terbatas, universal dan mutlak. Sedangkan, objek formal ontologi ialah hakikat realitas, kualitatif, realitas yang trampil, paralelisme atau plularisme (Rokhmah, 2021).

Ontologi memiliki beberapa aspek seperti metodis yaitu pendekatan ilmiah yang terbukti serta sistematis sehingga dapat diaplikasikan, sistematis yang saling berhubungan sehingga keseluruhannya konsisten, koheren yakni landasan yang saling mendukung sehingga tidak terjadi kebingungan dalam memahami hakikat dan lain-lainnya.

### **Aksiologi**

Berasal dari bahasa Yunani yaitu axion yang berarti "nilai" dan logos yang berarti "ilmu". Secara keseluruhan aksiologi adalah ilmu yang berkaitan dengan nilai. Pertanyaannya apakah ilmu tersebut bebas dari nilai atau ilmu itu terpengaruh oleh nilai. Sehingga pada intinya aksiologi merupakan kajian yang membahas tentang layak atau tidaknya ilmu pengetahuan tersebut untuk dikembangkan. Aksiologi memainkan peranan yang vital dalam pengembangan ilmu pengetahuan, karena tanpa adanya nilai aksiologi, ilmu tersebut bisa berpotensi menimbulkan masalah.

Dalam perspektif aksiologi, ilmu mencakup nilai-nilai (values) yang bersifat normatif mengenai kebenaran atau kenyataan yang sering kita temui dalam kehidupan manusia baik itu bersifat sosial, simbolik, maupun fisik-material (Syafriandi et al., 2025).

Aksiologi juga bisa dianggap sebagai analisis terhadap nilai-nilai karena dapat membatasi arti, ciri, tipe, kriteria dan status dalam nilai. Pernyataan ilmiah dapat dikatakan benar apabila terdapat unsur aksiologi didalamnya dan bermanfaat bagi kehidupan manusia sehingga mengantisipasi perkembangan yang negatif agar ilmu tetap berjalan pada jalurnya.

Aksiologi memiliki aspek-aspek dalam ilmu filsafat, yang pertama adalah etika dimana ilmu tersebut berhubungan dengan moralitas dan perilaku dalam berkehidupan manusia karena menyangkut tentang bagaimana baik atau buruknya seseorang dalam berperilaku. Etika itu sendiri memiliki tiga aspek, yaitu etika terapan, etika normatif, dan metaetika (Atmaranti & Febriska, 2025). Sedangkan aspek ilmu yang kedua adalah estetika yang membahas bagaimana nilai dapat mengandung keindahan dan dapat berkolaborasi dalam ilmu pengetahuan sehingga menghasilkan ilmu yang indah dalam kehidupan manusia.

Sehingga dapat kita simpulkan epistemologi, ontologi dan aksiologi merupakan cabang dalam ilmu filsafat yang tidak dapat dipisahkan karena ketiganya saling memiliki peran serta hubungannya dalam penelitian ilmu yaitu epistemologi sebagai proses dalam pengetahuannya, ontologi sebagai landasan dalam menentukan objek, dan aksiologi sebagai tujuan serta nilai dari pengetahuan yang kita peroleh.

Sekelompok individu atau orang yang hidup bersama merupakan pengertian masyarakat yang biasanya disebut dengan "society" yang artinya interaksi sosial, perubahan sosial, serta kebersamaan. Yang berasal dari kata latin dari socius artinya (kawan). Sementara itu, menurut Emile Durkheim Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup berdampingan secara bersamaan dalam kurun waktu yang cukup lama serta mereka sadar bahwa mereka adalah satu kesatuan yang hidup dalam satu sistem bersama (Purnomo et al., 2023).

Dalam kehidupan bermasyarakat diperlukannya susunan, sistem, dan norma yang dijadikan pedoman dalam kehidupan bersama. Akan tetapi, masyarakat juga mengalami banyak perubahan seiring berjalan waktu yang diakibatkan oleh perkembangan budaya, tradisi, wilayah, serta identitas (Margayaningsih, 2018). Dengan demikian tidak heran bahwa masyarakat mengalami transformasi baik secara eksternal maupun internal, adapun faktor-faktor yang memicu perubahan dari dalam meliputi perubahan di bidang ekonomi, teknologi, ilmu pengetahuan, agama serta faktor lain. Sementara itu, faktor eksternal dari bencana alam seperti gunung meletus, tsunami, dan gempa bumi (Goa, 2017).

Seperti yang kita ketahui epistemologi, ontologi, aksiologi memiliki peran dalam perubahan masyarakat yang membahas apa yang menyebabkan masyarakat tersebut mengalami perubahan?, Bagaimana bentuk dalam perubahan tersebut?, Dan Kenapa masyarakat selalu mengalami perubahan?. (Tharaba, 2019) Tiga cabang ilmu filsafat tersebut memiliki kaitan yang erat dalam perubahan masyarakat yang terjadi diantaranya:

Dalam pandangan Epistemologi: Bagaimana bentuk dalam perubahan tersebut? Bentuk perubahan masyarakat terbagi menjadi dua macam, yaitu:

Evolusi atau perubahan secara lambat yakni perubahan tersebut berlangsung secara bertahap dan terdiri dari perubahan-perubahan kecil, contohnya seperti zaman dahulu masyarakat beraktivitas dengan berjalan kaki, seiring berjalannya waktu mereka memilih menggunakan sepeda lalu dengan berkembangnya zaman masyarakat dominan menggunakan motor untuk mengefisiensi waktu dalam berkegiatan.

Revolusi atau perubahan secara cepat dan tidak menentu, karena perubahan ini menyangkut inti dasar kehidupan masyarakat dan bersifat relatif. Contohnya Pandemi covid-19 yang memicu perubahan cepat dalam dunia kerja serta pendidikan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan epistemologi perubahan masyarakat terbagi menjadi dua, yaitu evolusi dan revolusi yang dimana dua bentuk tersebut memiliki perbedaan dalam jangka waktu serta sasarannya. Namun keduanya memiliki persamaan dalam hal perubahan masyarakat.

Dalam pandangan Ontologi: Apa yang menyebabkan masyarakat tersebut mengalami perubahan? Penyebab perubahan masyarakat terbagi menjadi dua, yaitu:

Faktor internal merupakan faktor yang disebabkan oleh masyarakat itu sendiri sehingga mencapai tujuan tertentu, seperti contohnya jumlah populasi, penemuan luar biasa, dan konflik masyarakat.

Faktor eksternal merupakan faktor yang disebabkan dari luar kendali masyarakat, contohnya perubahan lingkungan alam, terjadinya konflik antarnegara, dan globalisasi (Desa et al., 2022).

Dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya perubahan itu dikarenakan faktor internal dan faktor eksternal dalam bermasyarakat.

Dalam pandangan aksiologi: Kenapa masyarakat selalu mengalami perubahan?

Masyarakat selalu mengalami perubahan dikarenakan adanya perubahan konstruksi pola hubungan sosial yang seringkali terjadi didalam maupun diluar sistem karena adanya perbedaan dalam struktur sosial, Penurunan jumlah penduduk juga menjadi salah satu penyebab perubahan karena adanya ketimpangan dalam pembagian pekerjaan, kelas sosial sehingga berdampak pada susunan sosial yang tidak merata, Dalam hal ini sistem politik dan otoritas juga berpengaruh dalam perubahan tersebut karena revolusi atau pemberontakan memicu adanya transformasi besar dalam perubahan sosial terutama sistem politik itu sendiri (Purnomo et al., 2023).

Dari ketiga sudut pandang tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap perubahan dalam masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri maupun dari luar masyarakat sehingga dinamika sosial akan terus menerus berubah apabila faktor-faktor diatas tetap terjadi.

## **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan pembahasan diatas dapat kami simpulkan bahwa filsafat merupakan dasar dari segala upaya untuk memahami kebenaran ilmu melalui tiga landasan inti yaitu epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Dimana epistemologi menekankan pada bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh serta diuji kebenarannya, sedangkan

ontologi mengkaji tentang hakikat suatu keberadaan objek pengetahuan itu, dan yang terakhir aksiologi mengajarkan kita tentang menilai manfaat dan nilai moral ilmu tersebut. Ketiga landasan ini tidak dapat dipisahkan karena ketiganya saling melengkapi untuk berpikir ilmiah secara menyeluruh dan mendalam sehingga dapat memahami peristiwa yang terjadi. Dengan demikian filsafat juga dapat memberikan perubahan dalam bermasyarakat.

## Daftar Pustaka

- Atmaranti, Naysalwa Dwi, dan Vera Febriska. "Landasan ontologi dan aksiologi ilmu" 3 (2025): 90–96.
- Collins, Sean P, Alan Storrow, Dandan Liu, Cathy A Jenkins, Karen F Miller, Christy Kampe, dan Javed Butler. "," 2021, 167–86.
- Desa, Mozaik, Pematang Serai, dan Langkat Perspektif. "NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial ." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 9, no. 4 (2022): 1483–90. <https://doi.org/10.31604/jips.v8i1.2021.84-96>.
- Goa, Lorentius. "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): 53–67. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40>.
- Margayaningsih, Dwi Iriani. "Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa." *Jurnal Publiciana* 11, no. 1 (2018): 72–88.
- Pajriani, Tira Reseki, Suci Nirwani, Muhammad Rizki, Nadia Mulyani, Tri Oca Ariska, dan Sahrul Sori Alom Harahap. "Epistemologi Filsafat." *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2023): 282–89. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>.
- Purnomo, Riyoyo Hari, Ester Putri Parlindungan, Nita Ivana, dan Dulce Olivianti Putri. "Faktor Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Kota Dan Desa di Kalimantan Barat." *Jurnal Transformasi Humaniora* 6, no. 12 (2023): 34–40.
- Rokhmah, D. "Ilmu dalam tinjauan filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 172–86.
- Saifullah, Saifullah. "Refleksi Epistimologi Dalam Metodologi Penelitian (Suatu Kontemplasi atas Pekerjaan Penelitian)." *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah* 5, no. 2 (2013): 178–88. <https://repository.uin-malang.ac.id/2351/>
- Syafriandi, Siti Fatimah, dan Azmi Fitriasia. "Aksiologi: Peran Filsafat Ilmu Dalam Transformasi Nilai Dalam Masyarakat." *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 5, no. 1 (2025): 11. <https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2512>.
- Tharaba, Fahim. "Metodologi Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (2019): 37–56. <https://repository.uin-malang.ac.id/4720/>
- Yusuf, Ramayani, Heny Hendawati, dan Lili Adi Wibowo. "Pengaruh Konten Pemasaran Shoppe Terhadap Pembelian Pelanggan." *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2020): 506–15. <https://doi.org/10.38035/JMPIS>.